

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Peranan polisi terbilang sangat penting bila mengacu pada Undang-Undang No 2 tahun 2002 pasal 13 mengenai tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia sangat penting. Beberapa tugas pokoknya di antaranya: memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, institusi kepolisian memiliki sejumlah unit (korps) yang memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda, yaitu: Sabhara, Brimob, Propam, *Disaster Victim Identification* (DVI), Inafis, Lapfor, Densus 88, Polisi Pantai, Polisi Pariwisata, Unit K-9. Salah satu unit kepolisian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah korps Sabhara. Sabhara singkatan dari Samapta Bhayangkara. Satuan ini bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi Samapta Bhayangkara yang mencakup tugas umum polisi, di antaranya adalah penjagaan, pengaturan, pengawalan, pengamanan, patroli, dan pengendalian massa (Pambudi, 2022).

Sabhara merupakan satuan kepolisian di lapangan yang sering berhadapan langsung dengan masyarakat. Satuan ini memiliki jam kerja mulai jam 7 pagi hingga 4 sore dan dilanjutkan dengan piket bergantian hingga larut malam. Jam kerja satuan ini dapat dikatakan tidak menentu, tergantung pada ada atau tidaknya kejadian yang mewajibkan anggota Sabhara untuk bekerja dan berjaga hingga 24 jam (Putra, 2016). Selain itu, Sabhara memiliki tugas penting terkait dengan patroli dan pengamanan di tempat-tempat wisata, seperti di Kota Batu, khususnya saat *week end* atau

long week end. Sebab pada saat *week end* atau *long week end* Kota Batu sering dipadati oleh wisatawan yang berasal dari berbagai tempat, baik untuk sekedar berkunjung atau beristirahat selama beberapa hari. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat. Kegiatan patroli dan pengamanan ini menjadi sangat penting mengingat tingkat kriminalitas kota Batu meningkat hingga 10% tahun 2023 (Ibrahim, 2023). Bukan hanya itu, Sabhara juga melakukan tugas pengamanan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Masyarakat. Kegiatan ORMAS yang kerap dilakukan di Kota Batu juga memerlukan Sabhara dalam pelaksanaannya. Seperti yang ditemukan pada website resmi Pemerintahan Kota Batu dimana 250 ORMAS dikumpulkan oleh Pemerintah Kota Batu di Graha Pancasila Balaikota Among Tani Pemkot Batu untuk mendapatkan pembinaan khusus guna mewaspadai sekaligus mencegah terjadinya radikalisme di kota Batu. Gambaran mengenai jam kerja dan tuntutan tugas diatas rentan menimbulkan stres kerja yang tinggi pada anggota Sabhara.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat stres kerja pada anggota sabhara di kota Batu, dengan melakukan interview pada 10 orang. Wawancara dilakukan terhadap 10 anggota Sabhara Polres Batu dimana 9 diantaranya menyatakan stres sedangkan 1 lainnya mengatakan biasa-biasa saja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anggota Sabhara Polres Batu mengalami stres kerja akibat tuntutan pekerjaan. Sebagai anggota kepolisian, anggota satuan Sabhara seharusnya memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi stress kerja. Namun kenyataannya 9 dari 10 anggota Sabhara menyatakan

mengalami stress kerja. Bila kondisi ini tidak diatasi, maka anggota Sabhara dapat mengalami bentuk gangguan stres berupa masalah tidur (Chopko et al., 2018); mengambil absen (Violanti et al., 2013); memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi (Strahler & Ziegert, 2015); menyebabkan masalah seperti kinerja pekerjaan yang buruk, masalah perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, *Post-Traumatic Stress Disorder*(PTSD), depresi, bunuh diri dan penyalahgunaan alkohol (Kaplan et al., 2018).

Stres kerja didefinisikan sebagai sebagai suatu kondisi yang dihasilkan dari interaksi antara individu dan pekerjaan mereka dan didefinisikan oleh perubahan perilaku orang yang menyebabkan mereka menyimpang dari mode fungsi biasanya (Robbins, 2006). Stres kerja dapat menimbulkan dampak negatif pada orang yang mengalaminya. Beberapa dampaknya seperti kinerja menurun (Munandar, 2008). Selanjutnya stres kerja juga dapat menimbulkan dampak parah pada gejala fisik, psikologis, dan intelektual (Rasmun, 2004). Sedangkan (Burhanudin, 2015) mengkategorikan dampak atau akibat dari stres kerja menjadi tiga gejala yaitu fisiologis, psikologi, dan perilaku. Perubahan metabolisme disebabkan oleh faktor fisik atau fisiologis, seperti sering sakit kepala atau pusing, tekanan darah tinggi, dan pemicu serangan jantung. Sedangkan gejala Psikologis yang mungkin terjadi adalah agresif, sedih, gugup, khawatir, dan cemas terhadap individu lain.

Stres kerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya: faktor lingkungan. Keadaan lingkungan organisasi yang mengalami perubahan yang tidak pasti dapat menimbulkan stres seperti perilaku atasan, kebersamaan, dan keamanan serta keselamatan dalam pekerjaan yang kurang (Robbins, 1998). Individu yang bekerja dengan deadline kerja yang tidak realistis,

ambisi yang berlebihan, target kerja serta konflik yang tidak selesai merupakan salah satu stimulus stres (Hayati et al., 2020). Faktor lain yaitu faktor organisasional, meliputi tuntutan pekerjaan ataupun tugas yang berlebihan (Robbins, 1998). Beban kerja yang berlebihan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang buruk seperti depresi, distress, kelelahan, dan burnout dan tingkat kesehatan fisik yang lebih rendah (Bowling et al., 2015).

Peneliti memilih beban kerja sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, karena secara teori beban kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sumber daya manusia serta kesehatan dan keselamatan kerja karyawan (Pramono, 2009). Hal ini didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, diantaranya: tingkat kenyamanan bekerja dapat berkurang akibat dari beban kerja yang tinggi serta pekerjaan yang tidak aman. Hal ini dapat menyebabkan turunnya produktivitas kerja anggota polisi (Khusnuddin, 2013); (Nugrahini, 2014) menemukan bahwa stres kerja diinduksi oleh beban kerja, dengan proporsi 33,87% dalam kategori sedang, pada penelitian sebelumnya tentang beban kerja dan stres kerja pada anggota polisi di Surakarta; penelitian (Aini & Purwaningsih, 2016) mengungkapkan bahwa stres kerja dipengaruhi oleh beban kerja dengan proporsi sebesar 85,2% pada kelompok sedang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Anggota Polisi Sabhara Polres Batu”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada anggota polisi Sabhara di Polres Batu.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Melihat beberapa permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, didapatkan kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada anggota Polisi Sabhara Polres Batu.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya informasi di bidang psikologi industri tentang dampak beban kerja terhadap stres kerja pada personil Sabhara Polri.
- 2) Sebagai sumber informasi dan pedoman bagi penelitian Psikologi Industri di masa mendatang yang akan menggunakan objek kajian yang sama guna memajukan disiplin ilmu tersebut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi anggota Polisi khususnya Satuan Sabhara agar dapat mengelola stres kerja yang berhubungan dengan beban kerja dalam lingkungan kerjanya.

- 2) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Anggota Polisi Sabhara, sehingga dapat membantu para anggota polisi khususnya Sabhara untuk mengatasi stres kerja yang berhubungan dengan beban kerja di lingkungan kerja mereka.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian terdahulu tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mendukung penjelasan di atas bahwa salah satu faktor penyebab stres kerja adalah beban kerja. Mereka menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara beban kerja dan stres bekerja. Ini menyiratkan bahwa stres kerja meningkat seiring dengan beban kerja. Sebaliknya, beban kerja yang lebih sedikit menghasilkan stres kerja yang lebih kecil. Para penulis menemukan makalah tambahan yang berkaitan dengan subjek ini setelah para peneliti melakukan pencarian literatur yang ekstensif.

Pertama, Peneliti (Setyowati & Ulfa, 2020) yang berjudul "Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Polisi Satlantas Polres Bantul". Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan lingkungan kerja terhadap stres kerja satuan Polisi Lalu Lintas Polres Bantul Yogyakarta. Sampel dari penelitian tersebut menggunakan 50 sampel dengan teknik sampling jenuh menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan nilai koefisien determinan 1,907 dan nilai F hitung

49,41 yang berarti ada hubungan positif antara beban kerja terhadap stres kerja.

Kedua, Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh (Nugrahini, 2014) yang berjudul "Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Anggota Polisi di Polresta Surakarta". Metode yang dipakai untuk pengambilan sampel dan pemilihan ukuran sampel membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan korelasi positif yang kuat antara beban kerja dan stres kerja, dengan nilai korelasi 582 dan nilai p masing-masing 0,000 ($p < 0,01$). Stres di tempat kerja meningkat seiring dengan meningkatnya beban kerja, dan sebaliknya.

Ketiga, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ali et al., 2014) dengan judul "*Impact of Stress on Job Performance: An Empirical study of the Employees of Private Sector Universities of Karachi, Pakistan*". Responden dalam penelitian ini sebanyak 133 orang dengan teknik stratified sampling menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan jika kinerja secara signifikan dirugikan oleh stres kerja. Menurut penelitian, dua faktor utama yang berkontribusi terhadap stres karyawan dan penurunan produktivitas yakni beban kerja yang berlebihan dan konflik peran.

Keempat, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Bowo Purwanto (2020) yang berjudul "Resiliensi Dan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Polisi Lalu Lintas". Subjek dalam penelitian ini sebanyak 52 orang menggunakan teknik purposive sampling dengan metode kuantitatif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dari hipotesis penelitian yaitu adanya pengaruh beban kerja terhadap stres kerja serta tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap stres kerja. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan resiliensi dan beban kerja terhadap stres kerja pada Polisi Lalu Lintas. Dengan nilai F sebesar 28,130 ($p < 0,05$). Sumbangan efektif sebesar 53,4% sedangkan sisanya 46,6% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan subyek penelitian. Bila lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Polres Bantul dan Surakarta, maka penelitian ini berlokasi di Polres Batu. Selanjutnya subyek penelitian sebelumnya ditujukan pada Satlantas dan seluruh Korps Kepolisian, maka penelitian ini subyeknya menggunakan anggota Sabhara.